BAB VI
PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai hasil-hasil penelitian yang sudah diperoleh meliputi karakteristik responden (usia dan jenis kelamin) serta pengaruh pemberian terapi musik *lullaby* dan *parental holding* terhadap rasa nyeri bayi prosedur *heel stick* tindakan *skrining hipertiroid kongenital*. Selain itu di bab ini, akan diuraikan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan serta implikasi hasil penelitian

1. Gambaran Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata umur responden di kelompok intervensi sebesar 39.16 jam dan diyakini kalau 95% rata-rata umur responden 33.43 sampai dengan 44.89 jam, sedangkan pada kelompok kontrol yaitu sebesar 34.11 jam diyakini bahwa 95% rata-rata umur responden di kelompok intervensi berada di rentang 28.24 sampai dengan 39.97 jam. Berdasarkan hasil penelitian, bayi dalam kelompok intervensi maupun kontrol memiliki sebaran usia yang relatif merata. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi karakteristik antara dua kelompok cukup seimbang sehingga meminimalisir potensi bias perancu dalam analisis nyeri yang dialami bayi.

Hal ini sejalan dengan arahan Kementrian Kesehatan RI bahwa pengambilan sampel darah sebaiknya tidak dilakukan kurang dari 24 jam pertama setelah lahir, Kadar TSH yang masih tinggi pada saat itu menjadi alasan utama. Waktu yang paling tepat untuk pengambilan sampel darah adalah ketika bayi berusia antara 24 hingga 72 jam, dan paling lambat dua minggu pada bayi prematur. Pada bayi cukup bulan (aterm), kadar TSH normal akan mengalami peningkatan tajam hingga mencapai 60–80 mU/L dalam 30 hingga 60 menit pascakelahiran. Setelah itu, kadar ini akan menurun secara cepat menjadi sekitar 20 mU/L pada hari pertama, lalu terus berangsur turun hingga mencapai

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

kisaran 6–10 mU/L pada hari ketujuh setelah lahir (Mukhlisatunnafsi et al., 2024). Hormon TSH merupakan hormon rangsangan utama untuk produksi hormon tiroid oleh kelenjar tiroid. hormon ini juga memberikan efek pertumbuhan di sel folikel tiroid, yang mengakibatkan pembesaran tiroid (Pirahanchi et al., 2023).

Tindakan prosedur *heel stick* yang dilakukan pada usia 24-48 jam memiliki respon nyeri yang berbeda-beda pada usia 24 jam dominan respon nyeri yang tampak adalah nyeri ringan, dengan indikator nyeri ringan tampak pada wajah mengerutkan kening skor 1, pada kaki tampak tegang skor 1, dan tangis menangis sesekali skor 1 maka di simpulkan skor nyeri berada pada skor 3 yaitu nyeri ringan. melainkan di kelompok kontrol responden dominan alami nyeri sedang namun ada beberapa bayi mengalami nyeri berat, pada nyeri sedang tampak wajah responden mengerutkan kening skor 1, pada tangis responden merintih sesekali skor 1,pada aktivitas bayi menggeliat skor 1 pada kaki menarik kaki skor 2 dan pada konsibilititas sesekali diyakinkan dengan sentuhan skor 1 disimpulkan responden berada pada skor 6 yaitu nyeri sedang.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Hal ini sejalan menurut Susanti et al., 2019, bahwa anak usia dini cenderung menunjukkan respons emosional yang lebih kuat terhadap nyeri, seperti kemarahan dan kegelisahan. Hal ini menyebabkan skor nyeri yang diukur melalui indikator perilaku seperti ekspresi wajah, gerakan kaki, dan tangisan, cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dengan usianya lebih tua.

b. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di kelompok Intervensi diketahui (57.9%) laki -laki sedangkan kelompok kontrol (52.6%) perempuan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan Dewi et al., (2020) yang mengatakan bahwa sebagian (53,7%) laki-laki.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Herilistiawati et al., (2017) menunjukan (66,2%) laki-laki. Penelitian lainnya yang dilaksanakan

oleh Handayani et al., (2016) juga memperlihatkan (53,8) berjenis kelamin laki-laki. Namun dalam peraturan Permenkes No. 78 Tahun 2014, tidak ada ketentuan khusus di jenis kelamin bayi baru lahir, dalam pelaksanaan *skrining hipertiroid kongenital* pada dasarnya bayi baru lahir diwajibkan untuk dilakukan *skrining hipertiroid koengenital*, sejak usia 24 jam sampai 72 jam pertama sejak usia kelahiran, dan maksimal usia 2 minggu pada bayi dengan kondisi tertentu atau bayi prematur.

Pada saat melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa jenis kelamin perempuan cukup berpengaruh dalam respon nyeri pada saat dilakukan intervensi sesuai kelompok, hal ini sejalan dengan jurnal yang mengatahkan bahwa respon nyeri pada penelitian ini dominan di alami oleh bayi perempuan faktor biologis menjadi salah satu pengaruh persepsi nyeri antara laki-laki dan perempuan. Gangguan hormonal pada wanita juga mempengaruhi rasa nyeri, ormon estrogen dan progesteron berperan penting dalam nosisepsi, yang merangsang proses sensitisasi sentral dan perifer. Hormon progesteron memiliki efek perangsang yang lebih cepat. Artinya, perempuan cenderung lebih merasakan sakit dibandingkan laki-laki. (Zaïen & Taillé, 2021).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2. Perbedaan Rata-Rata Skor nyeri Sesudah Diberikan Perlakukan Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol

Pada penelitian ini, lembar observasi skala nyeri FLACC (Face, Legs, Activity, Cry, Consolability) digunakan untuk mengukur tingkat nyeri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok intervensi dan kontrol berbeda dalam skor nyeri tindakan heel stick. Selisih rata-rata nyeri antara kelompok intervensi dan kontrol adalah 3,63. Kelompok intervensi memiliki rata-rata nyeri ringan sebesar 3.05, sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata nyeri sedang sebesar 6.68.

Perbedaan ini dapat terjadi dikarenakan beberapa hal tentunya dalam segi intervensi setiap kelompok berbeda, hal ini dapat menjadi pengaruh dalam hasil penelitian pada kelompok intervensi sendiri sudah ada beberapa jurnal yang meneliti musik *lullaby*, bahwa musik *lullaby* bisa merangsang

pelepasan endorfin, ialah hormon yang bertindak untuk penghilang nyeri alami pada tubuh. Selain itu, endorphin meningkatkan mood dan kesejahteraan emosional pasien, sehingga menurunkan persepsi nyeri (Wanty et al., 2024). Ini sesuai dengan temuan penelitian. Respon nyeri bayi pada kelompok intervensi mayoritas mendapatkan skor 3 sebanyak 11 (61,1%) dan skor 2 sebanyak 7 (38,9%). Pada kelompok kontrol mayoritas, respons nyeri bayi mendapatkan skor 7 sebanyak 11 (66,7%) dan skor terendah 6 sebanyak 7 (33,3%). Dalam uji T independen, skor kecemasan intervensi rata-rata 2.61, kontrol 6.67, dan p-value 0,00 α 0,05. Kesimpulan: Musik Lullaby mempengaruhi tingkat nyeri bayi selama prosedur invasif di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara pada tahun 2023 (Mariyanti & Prawesti, 2023).

Terapi *parental holding* juga mememiliki efektifitas. Pemberian *parental holding* dapat mengurangi distress anak dengan beberapa cara yaitu terapi parental holdingdapat meningkatkan rasa nyaman dan relaksasi pada anak dengan memberikan kontak fisik yang aktifkan reseptor dan mengaktifkan sistem syaraf. Anak merasa tenang dan nyaman ketika berada dalam posisi dekapan yang sejajar dengan ibu (Padila et al., 2024). Hal sejalan dengan penelitian. Hasil penelitian diperoleh rata-rata skor distress responden sebelum memperoleh parental holding ialah 7,79 dan setelah dilakukan terapi *perental holding* dengan Hasil penelitian diperoleh rata-rata skor distress responden sesudah diberikan *parental holding* adalah 4,58. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh pemberian *parental holding* terhadap distress anak selama prosedur invansif (Lestari & Rosyadi, 2023). Peneliti mengkombinasikan kedua terapi tersebut sehingga mendaptkan skor nyeri yang cukup rendah artinya kombinasi kedua terapi tersebut efektif dalam menurunkan skor nyeri yang di rasakan bayi saat tindakan invansif.

Pada kelompok kontrol peneliti menerapkan intervensi *pembedongan* juga memiliki angka yang cukup signifikat sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Sofiyah et al., (2020) untuk menunjukan hasil dari kelompok

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

intervensi sebanyak 16,7% dan tindakan invasif sebelumnya sebanyak 33,3% memperlihatkan bahwa pembedongan berdampak di penurunan tingkat nyeri pada bayi yang menjalani tindakan invasif pengambilan darah. Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa p-value 0,000 ≤ (α=0,05). Dengan peneliti menerapkan mengkombinasikan terapi musik *lullaby* dan *parental holding* pada kelompok intervensi terdapat hasil yang sangat signifikat dengan kesesuaian hasil bahwa kombinasi terapi musik *lullaby* dan *parental holding* berpengaruh pada menurunkan rasa nyeri terhadap tindakan *heel stick.*

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti & Oktarina (2021) bahwa terdapat perbedaan selisih rata-rata nyeri. Rata-rata nyeri di kelompok intervensi 2,0 (nyeri ringan) sedangkan rata-rata nyeri pada kelompok kontrol 5,40. (nyeri sedang) dengan selisih rata-rata nyeri sebesar 3,4.

Menurut hasil penelitian Permatasari & Ritanti, (2020), terdapat perbedaan rata-rata nyeri responden di kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Dimana rata-rata nyeri kelompok intervensi 5,08 melainkan rata-rata nyeri pada kelompok kontrol 8,86 dengan selisih rata-rata nyeri sebesar 3,78.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

3. Pengaruh Pemberian Terapi Musik Lullaby Dan Parental Holding Terhadap Rasa Nyeri

Peneliti ingin melihat adanya pengaruh dari metode yang telah diberikan dilakukan uji statistik. Hasil penelitian memperlihatkan ada pengaruh metode Pemberian terapi musik *lullaby* dan *parental holding* Terhadap rasa nyeri pada bayi saat dilakukan tindakan invansif *heel stick* saat prosedur *Skrining Hipertiroid Kongenital* di PBM Bd S Kota Bengkulu (p 0,000 ≤ α 0,05.).

Menurut Dewi et al (2020) pengelolaan nyeri relaksasi dengan memeluk/mendekap bayi dan suara musik yang menenangkan efektif terhadap penurunan skala nyeri. Secara psikologis tindakan mendekap membuat bayi cenderung merasa mendapatkan kasih sayang karena lebih

tenang dan nyaman. Bayi yang didekap ibunya saat tindakan invansif dapat meminimalisir nyeri, seperti mengurangi rengekan serta lama tangisan bayi. Metode *parental holding* (dekapan) memegang peranan penting pada pemberian asuhan atraumatik yang bisa mengurangi rasa nyeri, mengurangi stress, dan membuat rasa nyaman pada bayi (Marfuah, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijayanti & Oktarina (2021). memperlihatkan hasil ada penuruanan tingkat nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setalah diberikan terapi dekapan p = 0,001 (p < 0,05). Penelitian lain yang dilakukan Marfuah (2019) dengan jumlah sampel 52 bayi terdapat perbedaan signifikan rata-rata nyeri saat tindakan invansif pantavalen pada kelompok intervensi yang diberikan metode *parental holding* (dekapan) disbanding dengan kelompok kontrol yang diberikan metode sentuhan p = 0,000 (p < 0,05).

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang di lakukan penelitian Mariyanti & Prawesti, 2023 pada bayi kelompok eksperimen menunjukkan bahwa sesudah diberikan terapi musik *lullaby*, mayoritas bayi mendapatkan skor 3 (nyeri ringan) sebanyak 11 bayi (61,1%) dan skor 2 (nyeri ringan) sebanyak 7 bayi (38,9%). Semua bayi dalam kelompok eksperimen menunjukkan respons nyeri dengan kategori ringan. Sementara itu, di kelompok kontrol, mayoritas bayi memperoleh skor 7 (nyeri berat) sebanyak 12 bayi (66,7%), dan skor 6 (nyeri sedang) sebanyak 7 bayi (33,3%). Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh pemberian musik lullaby kepada tingkat nyeri bayi saat dilaksanakan tindakan invasif, dengan nilai p = 0,00 (< 0,05), yang signifikan. (Mariyanti & Prawesti, 2023).

Sejalan juga dengan hasil penelitian ini memperlihatkan rata-rata penurunan skala nyeri sebelum dan sesudah terapi mendekap orang tua sebesar 4,2 melainkan terapi musik sebesar 2,7. Disimpulkan kalau terapi mendekap orang tua lebih efektif pada menurunkan skala nyeri di balita saat imunisasi campak di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2019 dengan nilai p = 0,017 (p < 0,05) (Wahyuni & Suryani, 2020).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam peneitian ini terdapat keterbatasan yaitu distribusi data tidak normal,namun sudah di antisipasi dengan menggunakan uji man whitney. Hasil penelitian tetap valid dan bisa dipertanggung jawabkan sebab sudah menggunakan uji *non parametric* dan sudah memperolah variabel perancu dan pengaruh yang signifikan independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian hasil penelitian bisa dipertanggung jawabkan.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu